

Pengembangan Budaya Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas

Moh. Rofiki,^{1*} Aminatus Zuhriyah,² Eka Diana,³

^{1,2,3}Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

¹mohrofiki1984@gmail.com, ²aminatuszuhriyah0000@gmail.com, ³ekadianaalwi8@gmail.com

Received: 2022-02-23

Revised: 2022-03-24

Approved: 2022-04-16

*) Corresponding Author

Copyright ©2022 Authors

Abstract

This study aimed to determine the form of religious culture development based on local wisdom in Tunas Luhur Paiton High School and the factors that influence it. The type of research method used is descriptive qualitative. The subjects in this study were principals and high school teachers. This study found that developing a religious culture based on local wisdom has several forms: the habit of praying in the congregation, use of Islamic attributes, habituation of smiles, greetings, greetings (Senyum, Sapa, Salam-3S), availability of Islamic facilities, and celebration of Islamic holidays. The factors that support religious culture development are motivation and a pleasant work climate.

Keywords: Local Wisdom, Religious Culture, Teacher Performance.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk pengembangan budaya keagamaan berbasis kearifan lokal di Sekolah Menengah Atas Tunas Luhur Paiton dan faktor yang memengaruhinya. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini kepala sekolah dan guru SMA. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengembangan budaya keagamaan berbasis kearifan lokal, antara lain: pembiasaan salat berjemaah, penggunaan atribut islami, pembiasaan senyum, salam, dan sapa (3S), ketersediaan fasilitas islami, perayaan hari besar Islam. Adapun faktor pendukung bentuk pengembangan budaya keagamaan adalah motivasi dan iklim kerja yang menyenangkan.

Kata Kunci: Budaya Keagamaan, Kearifan Lokal, Kinerja Guru.



Pendahuluan

Kualitas pembelajaran bergantung kepada guru. Peran guru sebagai subjek pendidikan menempati posisi penting bagi keberhasilan proses pembelajaran.¹ Seorang guru dituntut memiliki integritas dan kualitas yang memadai yang sesuai dengan ketentuan yang telah dirumuskan.² Guru yang berkualitas dapat dinilai dari hasil dan pencapaian yang telah diraihinya, hal itu kemudian disebut dengan kinerja guru.

Pencapaian kinerja seorang guru dalam menjalankan tanggung jawabnya sangat berkaitan erat dengan mutu guru. Perihal kinerja guru yang dimaksud dalam hal ini ialah sebuah proses di mana seorang guru mampu merumuskan suatu pembelajaran, pelaksanaan serta perilaku guru ketika menilai hasil pembelajaran dalam harapan bisa mencapai apa yang menjadi rumusan dalam pendidikan.³

Kinerja guru dapat dimaksimalkan dengan adanya stuktur organisasi yang bagus, manajemen keuangan yang baik, serta adanya *policy* yang baik pula. Awalnya, kepala sekolah meningkatkan kinerja guru melalui *upgrade training*⁴ secara berkala dan bekerjasama dengan beberapa universitas ternama seperti Universitas Airlangga Surabaya. Teknisnya dengan mengirim guru ke universitas ternama untuk diberi *training* terkait mata pelajaran yang diampunya. Kemudian kembali lagi ke SMA Tunas Luhur dan melaksanakan pembelajaran dengan modul yang sudah dibekalkan di Unair.⁵

Upaya tersebut dirasa kurang tanpa adanya dukungan budaya di dalamnya, budaya keagamaan berbasis kearifan lokal seperti budaya religius berbasis kearifan lokal yang dikembangkan di SMA Tunas Luhur. Budaya itu berkaitan dengan unsur-unsur akhlak dan akidah yang tidak bisa dipisahkan, yaitu iman, Islam, serta ihsan. Budaya ini berkembang melalui kegiatan salat duha, zuhur, asar secara berjemaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, memperingati hari besar Islam, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Owens bahwa terdapat faktor lain

¹ Imam Taulabi, "Kepemimpinan Kepala Transformatif: Upaya Mewujudkan Guru Pendidikan Agama Islam Profesional," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 26, no. 2 (2015): 223–46, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i2.216>.

² Moh Rofiki, "Urgensi Supervisi Akademik Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Industri 4.0," *Indonesian Journal of Basic Education* 2, no. 3 (November 18, 2019): 502–14, <https://ejournal.stkiprokana.ac.id/index.php/IJOBE/article/view/261>.

³ Nur Illahi, "Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 1–20, <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>.

⁴ Anda Kelana, Muslim, Zuhud Suriono, "Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Mutu Di SMK Negeri 2 Binjai," *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 63–70, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.33>.

⁵ Eka Diana, "Urgensi In House Training Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (August 17, 2021): 3290–98, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1323>.

yang juga bisa dalam memaksimalkan kinerja guru yaitu dimensi *soft* yang terdiri dari *value*, keyakinan (*beliefs*), *culture*, dan etika.⁶

Penelitian terkait dengan budaya keagamaan telah banyak dilaksanakan sehingga dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. *Pertama*, penelitian Yusna yang dilaksanakan di SMA Negeri 15 Luwu Kabupaten Luwu menghasikan bahwa manajemen berbasis budaya religius dalam peningkatan profesionalisme guru berjalan dengan efektif dan upaya peningkatan profesionalisme ditunjukkan oleh kedisiplinan, keteladanan, dan kebersamaan.⁷ *Kedua*, penelitian yang dilakukan Christina Oktaviani di SMA Sint Carolus Bengkulu memperoleh hasil penelitian budaya sekolah yaitu keteraturan perilaku, norma-norma yang dianut, nilai-nilai dominan, filosofi, peraturan dan iklim sekolah memiliki peran yang penting dalam peningkatan kinerja guru.⁸ *Ketiga*, penelitian Mukmila Fuaidatun Nisa' di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang dan memperoleh hasil penelitian bahwa budaya keagamaan dapat membentuk akhlak siswa.⁹ *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Fitriah Rahmawati dkk di MIN Kota Malang memperoleh hasil penelitian bahwa budaya keagamaan dapat meningkatkan karakter siswa.¹⁰

Beberapa penelitian terdahulu memfokuskan pada konteks budaya keagamaan, belum spesifik membahas mengenai budaya keagamaan berbasis kearifan lokal dalam menunjang kinerja guru. Berlandaskan telaah penelitian tersebut kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini memberikan gambaran bagaimana kinerja guru dapat ditingkatkan dengan budaya keagamaan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini memfokuskan pada bentuk-bentuk budaya keagamaan berbasis kearifan lokal dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di SMA Tunas Luhur.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Tunas

⁶ Muhammad Rudi Hartono, Interview, Kepala Sekolah SMA Tunas Luhur, 2021.

⁷ G. Robert Owen, *Organization Behavior In Education* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1987).

⁸ Yusna Yusna, "Manajemen Berbasis Budaya Religius Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Di SMA Negeri 15 Luwu" (Tesis, Palopo, IAIN Palopo, 2020), <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2094/>.

⁹ Christina Oktaviani, "Peran Budaya Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru," *MANAJER PENDIDIKAN* 9, no. 4 (July 1, 2015): 613–17, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/1163>.

¹⁰ Mukmila Fuaidatun Nisa', "Pendidikan Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Budaya Keagamaan Di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang" (undergraduate, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), <http://etheses.uin-malang.ac.id/23879/>.

Luhur Paiton Probolinggo dari 22 Oktober sampai 10 September 2021. Teknik pengumpulan data yang peneliti dengan observasi dan wawancara secara terstruktur dengan beberapa informan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu kepala sekolah, guru PAI, dan wali kelas. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mereduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.¹¹

Hasil dan Pembahasan

Budaya Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal di SMA Tunas Luhur Paiton

Pengembangan budaya keagamaan dalam sebuah lembaga pendidikan berarti melihat dan menganalisis strategi lembaga pendidikan dalam menjadikan agama sebagai pedoman. Hal tersebut terkait sikap, perilaku maupun nilai yang nantinya dianut oleh semua warga dari lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan tidak dapat membantah dalam melaksanakan budaya agama, hal tersebut dikarenakan implementasi tersebut memiliki landasan yang kuat baik dari segi norma agama maupun konstitusi. Itu kemudian menjadi alasan kuat dibalik implementasi budaya agama dalam lembaga pendidikan.

Implementasi budaya agama dalam lembaga pendidikan dapat memengaruhi sifat, tindakan serta sikap keseluruhan warga sekolah secara tidak langsung. Hal tersebut dikarenakan dengan terpatrynya nilai-nilai agama dalam setiap warga sekolah, maka iman yang kuat serta perilaku yang sesuai dengan ketentuan agama dapat tercermin dalam kepribadian warga sekolah.¹² Budaya beragama di sekolah dapat dipahami sebagai paham atau nilai-nilai agama yang dianut serta pedoman yang digunakan sebagai metode berpikir dan bersikap.¹³

Budaya beragama di sekolah merupakan kumpulan nilai-nilai agama yang dilaksanakan di sekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh seluruh warga sekolah. Perilaku atau pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menamamkan akhlak mulia pada diri anak.¹⁴

¹¹ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008).

¹² Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religious Di Sekolah," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (June 8, 2019): 51–62, <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/312>.

¹³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2002).

¹⁴ Muhammad Hadri, "Pendidikan Islam Sebagai Kontruksi Budaya Keagamaan," *Al-Ahya* 6, no. 2 (December 26, 2020): 109–20, <http://jurnal.alahya.net/index.php/alahya/article/view/7>.

Tahapan pertama yang perlu dilakukan oleh lembaga pendidikan ialah menciptakan *religious culture*, yakni berupa perilaku warga sekolah yang merupakan cerminan dari pengetahuannya seputar agama.¹⁵ Tahapan kedua ialah pembiasaan, pembiasaan dalam hal ini berarti mendoktrin individu agar terbiasa melakukan hal-hal yang sejalan dengan agama. Tujuannya adalah agar warga sekolah memiliki perilaku yang baik. Jika seseorang melakukan suatu kegiatan secara terus menerus, maka kegiatan tersebut akan menjadi suatu kebiasaan. Dengan demikian, jika suatu kegiatan sudah menjadi suatu kebiasaan, maka orang tersebut akan dapat melaksanakan sesuatu dengan mudah dan senang hati.

Hasil penelitian di SMA Tunas Luhur bentuk budaya keagamaan berbasis kearifan lokal yang digunakan untuk meningkatkan kinerja guru di antaranya:

1. Pembiasaan salat berjemaah

Kegiatan salat berjemaah yang dilakukan mulai dari salat duha, salat duhur, dan salat asar merupakan kegiatan yang telah membudaya di SMA Tunas Luhur yang berlaku bagi seluruh komponen sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah yaitu bahwa, “sekolah kita mewajibkan untuk melaksanakan salat berjemaah dari salat duha itu sampai salat asar, jadi waktu pulang sekolah adalah jam empat sore. Salat berjemaah ini kemudian menjadi salah satu komponen yang dapat mendorong guru berdisiplin dan bertanggung jawab”.¹⁶

Pembiasaan pelaksanaan salat zuhur dan asar di SMA Tunas Luhur memberikan dampak yang luar biasa bagi seluruh komponen sekolah. Guru sebagai *role model* bagi siswa di mana guru harus disiplin dan memberi teladan sehingga dapat dicontoh oleh seluruh siswa. Pelaksanaan salat berjemaah biasanya dipimpin oleh kepala sekolah, jika berhalangan akan digantikan oleh guru lain.¹⁷

Keinginan atau harapan pembiasaan salat berjemaah ini adalah agar seluruh warga sekolah terbiasa untuk disiplin dalam melaksanakan perintah atau aturan baik ketika di sekolah ataupun di luar sekolah.¹⁸ Kegiatan ini sangat dianjurkan dan

¹⁵ Afni Ma'rufah, “Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah,” *Edukasia* 1, no. 1 (2020): 125–36.

¹⁶ Hartono, Interview, Kepala Sekolah SMA Tunas Luhur.

¹⁷ Machfud Syaefudin and Wirayudha Pramana Bhakti, “Pembentukan Kontrol Diri Siswa Dengan Pembiasaan Dzikir Asmaul Husna Dan Sholat Berjemaah,” *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 3, no. 1 (April 30, 2020): 79–102, <https://doi.org/10.22373/jp.v3i1.6315>.

¹⁸ Safinah Safinah and Zainal Arifin, “Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru Dalam Membentuk Budaya Religius,” *Journal EVALUASI* 5, no. 2 (2021): 311, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.754>.

ditekankan oleh sekolah karena dapat mendorong kebiasaan.¹⁹ Bentuk dorongannya ialah dengan menjadikan salat berjemaah sebagai kegiatan yang wajib dilaksanakan dan tertera dalam aturan sekolah.²⁰

Bentuk responnya ialah seluruh warga sekolah mulai dari pihak guru sampai dengan peserta didik mampu melaksanakan apa yang tertuang dalam aturan tersebut.²¹ Adapun yang perlu dijadikan objek perhatian ialah aturan, himbauan, dan pelaksanaan kegiatan salat berjemaah akan membangun atau menguatkan kedisiplinan dan keteladanan guru sebagai contoh bagi seluruh siswa.²² Hal tersebut sejalan dengan penjelasan salah seorang guru PAI bahwa, “kepala sekolah dan segenap guru serta semua siswa ketika istirahat akan melaksanakan salat zuhur berjemaah dan berada pada barisan terdepan. Biasanya detik-detik memasuki waktu salat itu, baik kepala sekolah dan guru memberikan himbauan kepada siswa agar segera mengambil posisi. Ketika di tempat salat biasanya anak-anak dihimbau agar tidak berbicara saat azan dimulai. Dalam pemilihan imam salat berjemaah, jika kepala sekolah berhalangan maka yang menggantikan adalah guru, utamanya guru agama”.²³

Dalam pelaksanaan pembiasaan salat berjemaah, guru PAI menjadi teladan atau panutan bagi seluruh siswa dalam melakukan kegiatan tersebut dan juga dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Oleh sebab itu, hendaknya seorang guru harus pandai dalam menjalankan perannya sebagai pendidik juga sebagai pengatur kedisiplinan serta membimbing akhlak para siswa.²⁴ Keteladanan guru merupakan suatu keharusan dalam pendidikan karena guru bukan hanya panutan dalam bidang akademik tapi juga dalam hal karakter dan tindakannya.²⁵

¹⁹ Siti Nuraeni and Aceng Jaelani, “Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin Siswa Di MI Salafiyah Kota Cirebon,” *IJEE: Indonesian Journal of Elementary Education* 2, no. 1 (June 29, 2020), <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijee/article/view/6709>.

²⁰ Fathul Amin, “Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Minu Hidayatun Najah Tuban Melalui Sholat Berjemaah,” *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 2 (2021): 54–61, <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.190>.

²¹ Faiqoh Faiqoh, Novi Wulandari, and Nurul Hidayah, “Pembiasaan Sholat Dhuha Berjemaah Terhadap Pendidikan Karakter Di SDN 2 Setu Kulon,” *Prosiding FKIP UMC* 4, no. 1 (October 4, 2021): 415–23, <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/pro/article/view/2270>.

²² Larasati Larasati, Ali Bowo Tjahjono, and Moh Farhan, “Implementasi PAI Melalui Pembiasaan Shalat Berjemaah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di Smp Hasanuddin 10 Semarang,” *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora*, no. 0 (December 17, 2021), <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/12172>.

²³ Nurul Azizah, Interview, Guru PAI, 2021.

²⁴ Azizah.

²⁵ Muhammad Muhlisin and Edi Nurhidin, “Konstruksi Kedisiplinan Melalui Habitiasi Kegiatan Keagamaan,” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 2 (2020): 236–51, <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1395>.

Pembiasaan salat berjemaah tentu akan berdampak pada perilaku para guru, hal ini terlihat dengan adanya perilaku guru yang menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, hal tersebut juga akan berpengaruh dalam pengelolaan pembelajaran yang semakin efektif karena para guru hadir tepat waktu di sekolah serta pelaksanaan aktivitas sekolah sesuai perencanaan. Dengan demikian, pembiasaan salat berjemaah mampu mendukung peningkatan kualitas kinerja guru terutama dalam membentuk kedisiplinan dan memberikan keteladanan.

2. Penggunaan atribut islami

Penggunaan atribut islami di SMA Tunas Luhur berkaitan dengan cara berpakaian atau seragam yang tertutup dan identik dengan pakaian islami. Penggunaan pakaian islami merupakan bentuk pengaruh langsung dari letak sekolah yang berada di wilayah pondok pesantren. Guru lelaki menggunakan pakaian yang sopan dan songkok nasional, sedangkan guru perempuan menggunakan pakaian muslimah. Cara berpakaian ini telah menjadi identitas SMA Tunas Luhur yang bertujuan agar guru terlihat rapi dan berwibawa sehingga menjadi contoh bagi semua siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru SMA Tunas Luhur bahwa, “budaya religius di sini dapat dilihat dari penggunaan seragam atau pakaian yang digunakan ketika kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya yakni harus menggunakan pakaian tertutup dan islami. Hal tersebut kemudian menjadikan warga sekolah terutama guru terlihat rapi dan saling menghormati”.²⁶ Dengan demikian, penggunaan pakaian islami dan tertutup menjadikan guru SMA Tunas Luhur sebagai teladan bagi siswa dalam cara berpakaian yang sopan dan rapi. Penggunaan atribut islami juga dapat dilihat sebagai upaya menciptakan suasana religius di sekolah yang menjadi bagian dari budaya sekolah secara umum.²⁷

3. Pembiasaan senyum, sapa, salam

SMA Tunas Luhur menerapkan pembiasaan senyum, sapa, dan salam (3S). Hal ini sebagaimana penjelasan kepala sekolah bahwa, di sini juga ada program senyum, salam, sapa. Tujuannya adalah agar warga sekolah dapat saling menghargai dan tidak semena-mena karena hal ini merupakan bagian dari ajaran agama. Dengan

²⁶ Mahrus Sani Hidayat, Interview, Guru dan Wali Kelas X IPA, 2021.

²⁷ Edi Nurhidin, “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah,” *KUTTAB* 1, no. 1 (March 31, 2017): 1–14, <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i1.95>.

program ini, maka kami telah menerapkan konsep tentang menghargai sesama dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Pembiasaan 3S merupakan salah satu bentuk pengembangan budaya sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Nurjanah dan Sholeh bahwa penerapan program budaya sekolah dengan senyum, sapa, salam, sopan, santun (5S) mampu menumbuhkan sikap keagamaan siswa.²⁹ Senyum ialah menggerakkan sedikit raut muka serta bibir agar orang lain atau lawan bicara merasa nyaman melihat kita ketika berjumpa. Selanjutnya, salam berarti menjabat tangan atau mengucapkan salam sesuai agama masing-masing sesuai dengan tujuan mencairkan kondisi sekitar. Terakhir, sapa merupakan sebuah teguran suara yang efeknya dapat menciptakan keakraban serta kehangatan, dengan begitu lawan bicara akan merasa dihargai dan dihormati. Salam dan sapa tersebut memiliki momen atau waktu tersendiri.³⁰

Dengan bertindak atau berucap baik, maka akan membuat orang merasa bahwa dirinya dihormati dan dihargai. Pembiasaan 3S dapat meningkatkan kinerja guru di sekolah. Hal ini dapat terlihat ketika guru sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Guru di SMA Tunas Luhur telah melakukan tugasnya sesuai dengan posisi dan aturan yang berlaku di dalamnya. Tidak hanya sebagai orang yang mengajar dan berbagi ilmu tapi juga mampu berkomunikasi dengan menampilkan sosok ramah serta mampu memberikan kualitas pelayanan dalam pembelajaran yang baik.

4. Fasilitas dan lingkungan islami

Terdapatnya fasilitas dan kata-kata islami menjadi salah satu faktor pendukung peningkatan kinerja guru di SMA Tunas Luhur. Hal ini sebagaimana penjelasan salah seorang guru bahwa, adanya fasilitas seperti musala dan kalimat-kalimat islami di halaman menjadi pendukung peningkatan kinerja guru. Alasannya ketika guru merasa puas, merasa kebutuhannya terpenuhi, maka untuk menjadi dan berusaha melakukan pembelajaran yang terbaik di kelas itu sangat mungkin. Seperti adanya musala akan mempermudah guru dalam mengajak dan mengoptimalkan kegiatan salat berjemaah.³¹

²⁸ Hartono, Interview, Kepala Sekolah SMA Tunas Luhur.

²⁹ Ida Nurjanah and Abdul Halim Sholeh, "Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa," *Qiro'ah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (June 11, 2020): 58–73, <https://doi.org/10.33511/qiroah.v10n1.58-73>.

³⁰ Nurjanah and Sholeh.

³¹ Sri Rahmawati, Interview, 2021.

Ketersediaan fasilitas yang memadai merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung terciptanya budaya keagamaan yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.³² Masjid dan musala merupakan salah satu fasilitas penting. Keberadaannya merupakan kebutuhan yang perlu dikelola secara oleh lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam.³³ Dengan pengelolaan dan pemanfaatan yang baik, maka keberadaan fasilitas tempat ibadah di sekolah dapat menjadi faktor pendukung peningkatan kinerja guru. Hal tersebut dapat dilihat dari semangat dan upaya yang sungguh-sungguh dari guru SMA Tunas Luhur ketika memberikan teladan ketika salat berjemaah di musala.

5. Perayaan hari besar Islam

SMA Tunas Luhur selalu memperingati hari-hari besar Islam. Perayaan hari besar Islam menjadi wadah dan sarana bagi guru untuk mengeksplorasi kompetensinya secara maksimal sebagai wujud nyata akan kinerja guru. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah bahwa, ketika acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), guru dapat mengasah kompetensinya. Misalnya ada guru yang membuat teks untuk pembawa acara, mengajari siswa mempersiapkan qiraah, dan lain sebagainya.³⁴

Perayaan hari besar Islam merupakan momen yang sangat tepat dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dikarenakan apa yang dijadwalkan sesuai dengan hari yang akan diperingati.³⁵ Adapun aktivitas yang akan dilaksanakan mencakup perayaan Isra Mi'raj, Maulid Nabi, aktivitas selama puasa Ramadan, peringatan hari raya Idul Adha. Tujuan pelaksanaan PHBI adalah untuk melatih warga sekolah agar berperan aktif dalam upaya menyerukan perayaan hari-hari besar Islam dalam lingkup masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat positif.³⁶ Penguatan nilai karakter religius dalam kegiatan PHBI menyesuaikan dengan tema acara. Pada acara peringatan maulid Nabi SAW, nilai karakter religiusnya adalah

³² Alfian Erwinsyah, Wiwik Pratiwi, and Amalia Rizki Pautina, "Efikasi Diri, Pengalaman Mengajar, Dukungan Fasilitas, Pedagogik, Dan Pengembangan Profesional Guru Dalam Penggunaan Teknologi Komputer," *Irfani* 16, no. 2 (2020): 62–69, <https://doi.org/10.30603/ir.v16i2.1968>.

³³ TD Abeng Ellong, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 1 (February 25, 2018): 1–8, <https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.574>.

³⁴ Hartono, Interview, Kepala Sekolah SMA Tunas Luhur.

³⁵ Evi Syarif Hidayat et al., "Penerapan Platform Google Classroom dan Edpuzzle untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Materi Sejarah Islam," *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6, no. 2 (December 25, 2021): 254–73, <https://doi.org/10.51729/6245>.

³⁶ Sitti Satriani Is, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'ah," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (2017): 33–42, <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1018>.

menanamkan kecintaan dan keyakinan kepada Allah Swt. terhadap adanya sejarah Nabi Muhammad Saw., menjadikan keteladanan Nabi Muhammad untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Sedangkan apabila dilihat dari konteks guru, perayaan tersebut dapat menjadi sarana pengembangan kompetensi dirinya. Sehingga budaya ini kemudian menjadi pendukung peningkatan kinerja guru di SMA Tunas Luhur.

Faktor Pendorong Pengembangan Budaya Keagamaan dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMA Tunas Luhur Paiton

Beberapa bentuk budaya keagamaan di SMA Tunas Luhur mempunyai faktor pendukung yang mempunyai keterkaitan dengan kinerja guru yakni adanya motivasi dan iklim kerja yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan penjelasan kepala sekolah bahwa, faktor pendukung terwujudnya budaya keagamaan terhadap kinerja guru di antaranya ialah motivasi serta iklim kerja yang menyenangkan. Tanpa motivasi maka budaya ini hanya sekedar menjadi pembiasaan tanpa kandungan makna.³⁷ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwasannya terdapat dua faktor yang kemudian dapat mempengaruhi adanya budaya keagamaan terhadap kinerja guru.

1. Motivasi

Motivasi menjadi faktor pendukung budaya keagamaan terhadap kinerja guru di SMA Tunas Luhur. Dalam hal ini bentuk motivasinya adalah pemberian apresiasi dari seluruh pemangku kepentingan sekolah. Menurut kepala sekolah, pemberian apresiasi terhadap prestasi guru mampu memberikan dorongan positif yang lebih kuat. Karena ketika prestasi itu mendapatkan penghargaan, maka guru mendapatkan semangat untuk semakin meningkatkan prestasinya. Bahkan bentuk apresiasi paling sederhana seperti pujian atas kinerja atau prestasi guru mampu meningkatkan antusiasme guru untuk semakin meningkatkan prestasinya. Hal ini merupakan kunci utama karena guru merupakan komponen penting. Jika guru selalu berusaha memberikan yang terbaik, maka kinerjanya semakin baik. Berkaitan dengan budaya religius itu terlihat seperti ketika ada guru yang mampu memberikan teladan yang baik dalam mewujudkan budaya religius, maka guru itu mendapatkan apresiasi.³⁸

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa bentuk motivasi yang dilakukan oleh kepala sekolah berkaitan dengan peningkatan kinerja guru. Kepala sekolah memberikan apresiasi terhadap guru yang mampu memberikan teladan

³⁷ Hartono, Interview, Kepala Sekolah SMA Tunas Luhur.

³⁸ Hartono.

dalam menampilkan budaya keagamaan. Pemberian apresiasi adalah bentuk motivasi untuk merangsang gairah kerja guru.³⁹ Kepala sekolah sebagai motivator harus mempunyai cara yang tepat dalam mendorong bawahannya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.⁴⁰

2. Iklim kerja yang menyenangkan

Faktor kedua yang menjadi faktor terwujudnya budaya religius dalam meningkatkan kinerja guru ialah adanya iklim kerja yang menyenangkan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru SMA Tunas Luhur dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Suasana di sini itu islami dan sistemnya kekeluargaan sangat kuat mbak, sehingga ada rasa memiliki yang tinggi terhadap lembaga. Dalam hal ini kepala sekolah memberikan ruang bagi kami untuk mengutamakan rasa memiliki. Mungkin ketika kita sudah memiliki rasa memiliki terhadap lembaga, kita akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjadikan serta memberikan yang terbaik untuk lembaga”.⁴¹

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwasannya iklim kerja di SMA Tunas Luhur yang islami dan sistem kekeluargaannya yang kuat dapat menimbulkan iklim atau suasana yang menyenangkan bagi para guru. Hal tersebut menjadi faktor terwujudnya budaya keagamaan yang berdampak terhadap meningkatnya kinerja guru dalam lembaga pendidikan. Kinerja guru merupakan faktor penentu keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi. Tahapan proses merupakan tahapan yang juga dapat menentukan keberhasilan dalam pendidikan selain faktor input.⁴²

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan dua hal. Pertama, bentuk budaya keagamaan berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kinerja guru adalah pembiasaan salat berjamaah dalam membangun kedisiplinan dan keteladanan yang dapat menjadi sarana motivasi bagi guru dalam menjadi pribadi yang disiplin dan tanggung jawab, penggunaan atribut islami menjadikan guru sebagai teladan bagi siswa, pembiasaan

³⁹ Alfianis Alfianis, “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Guru Dalam Mengajar Di Sekolah,” *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (March 4, 2020): 40–44, <https://doi.org/10.24036/bmp.v2i1.3732>.

⁴⁰ H. Aan Hartawan, “Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru Melalui Kepala Sekolah,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 3, no. 2 (October 24, 2020): 386–93, <https://doi.org/10.23887/jipppg.v3i2.29087>.

⁴¹ Azizah, Interview, Guru PAI.

⁴² Moh Ridwan, “Pengaruh Iklim Kerja dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru (Studi Pada MA di Kabupaten Cilacap),” *Administrasi Pendidikan : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana* 1, no. 2 (March 1, 2013): 137–44, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/adpen/article/view/172>.

senyum salam sapa (3S) menjadikan guru sebagai pribadi yang saling menghargai dan menghormati, terdapatnya fasilitas dan lingkungan islami dapat membangun semangat kerja sehingga guru akan memiliki semangat lebih dalam melakukan tugasnya, dan perayaan hari besar Islam menjadi sarana bagi guru untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan lain di luar pembelajaran di kelas. Kedua, faktor yang memengaruhi budaya keagamaan di SMA Tunas luhur adalah motivasi dan iklim kerja yang menyenangkan.

Referensi

- Alfianis, Alfianis. "Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Guru Dalam Mengajar Di Sekolah." *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (March 4, 2020): 40–44. <https://doi.org/10.24036/bmp.v2i1.3732>.
- Amin, Fathul. "Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Minu Hidayatun Najah Tuban Melalui Sholat Berjamaah." *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 2 (2021): 54–61. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.190>.
- Diana, Eka. "Urgensi In House Training Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (August 17, 2021): 3290–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1323>.
- Ellong, TD Abeng. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 1 (February 25, 2018): 1–8. <https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.574>.
- Erwinsyah, Alfian, Wiwik Pratiwi, and Amalia Rizki Pautina. "Efikasi Diri, Pengalaman Mengajar, Dukungan Fasilitas, Pedagogik, Dan Pengembangan Profesional Guru Dalam Penggunaan Teknologi Komputer." *Irfani* 16, no. 2 (2020): 62–69. <https://doi.org/10.30603/ir.v16i2.1968>.
- Faiqoh, Faiqoh, Novi Wulandari, and Nurul Hidayah. "Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Terhadap Pendidikan Karakter Di SDN 2 Setu Kulon." *Prosiding FKIP UMC* 4, no. 1 (October 4, 2021): 415–23. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/pro/article/view/2270>.
- Hadri, Muhammad. "Pendidikan Islam Sebagai Kontruksi Budaya Keagamaan." *Al-Ahya* 6, no. 2 (December 26, 2020): 109–20. <http://jurnal.alahya.net/index.php/alahya/article/view/7>.
- Hartawan, H. Aan. "Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru Melalui Kepala Sekolah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 3, no. 2 (October 24, 2020): 386–93. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.29087>.
- Hidayat, Evi Syarif, M. Rais Umam Bisri, Hasan Basri, and Hermawan A. Heris. "Penerapan Platform Google Classroom dan Edpuzzle untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Materi Sejarah Islam." *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 6, no. 2 (December 25, 2021): 254–73. <https://doi.org/10.51729/6245>.

- Illahi, Nur. "Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>.
- Is, Sitti Satriani. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'Ah." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (2017): 33–42. <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1018>.
- Larasati, Larasati, Ali Bowo Tjahjono, and Moh Farhan. "Implementasi PAI Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di Smp Hasanuddin 10 Semarang." *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, no. 0 (December 17, 2021). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/12172>.
- Ma'rufah, Afni. "Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah." *Edukasia* 1, no. 1 (2020): 125–36.
- Muhlisin, Muhammad, and Edi Nurhidin. "Konstruksi Kedisiplinan Melalui Habituaasi Kegiatan Keagamaan." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 2 (2020): 236–51. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1395>.
- Nisa', Mukmila Fuaidatun. "Pendidikan Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Budaya Keagamaan Di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/23879/>.
- Nuraeni, Siti, and Aceng Jaelani. "Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin Siswa Di MI Salafiyah Kota Cirebon." *IJEE: Indonesian Journal of Elementary Education* 2, no. 1 (June 29, 2020). <https://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/ijee/article/view/6709>.
- Nurhidin, Edi. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah." *KUTTAB* 1, no. 1 (March 31, 2017): 1–14. <https://doi.org/10.30736/kuttav.v1i1.95>.
- Nurjanah, Ida, and Abdul Halim Sholeh. "Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa." *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (June 11, 2020): 58–73. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v10n1.58-73>.
- Oktaviani, Christina. "Peran Budaya Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru." *MANAJER PENDIDIKAN* 9, no. 4 (July 1, 2015): 613–17. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/1163>.
- Owen, G. Robert. *Organization Behavior In Education*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1987.
- Ridwan, Moh. "Pengaruh Iklim Kerja dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru (Studi Pada MA di Kabupaten Cilacap)." *Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana* 1, no. 2 (March 1, 2013): 137–44. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/adpen/article/view/172>.
- Rofiki, Moh. "Urgensi Supervisi Akademik Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Industri 4.0." *Indonesian Journal of Basic Education* 2, no. 3 (November 18, 2019): 502–14. <https://ejournal.stkiprokania.ac.id/index.php/IJOBE/article/view/261>.

- Safinah, Safinah, and Zainal Arifin. "Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru Dalam Membentuk Budaya Religius." *Journal EVALUASI* 5, no. 2 (2021): 311. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.754>.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religious Di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2002.
- Siswanto, Heru. "Pentingnya Pengembangan Budaya Religious Di Sekolah." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (June 8, 2019): 51–62. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/312>.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syaefudin, Machfud, and Wirayudha Pramana Bhakti. "Pembentukan Kontrol Diri Siswa Dengan Pembiasaan Dzikir Asmaul Husna Dan Sholat Berjamaah." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 3, no. 1 (April 30, 2020): 79–102. <https://doi.org/10.22373/jp.v3i1.6315>.
- Taulabi, Imam. "Kepemimpinan Kepala Transformatif: Upaya Mewujudkan Guru Pendidikan Agama Islam Profesional." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 26, no. 2 (2015): 223–46. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i2.216>.
- Yusna, Yusna. "Manajemen Berbasis Budaya Religius Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Di SMA Negeri 15 Luwu." Tesis, IAIN Palopo, 2020. <http://repository.ainpalopo.ac.id/id/eprint/2094/>.
- Zuhud Suriono, Anda Kelana, Muslim,. "Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Mutu Di SMK Negeri 2 Binjai." *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 63–70. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.33>.